

**PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU KAITANNYA DENGAN
PENULARAN DAN PENCEGAHAN MALARIA DI KABUPATEN
KEPULAUAN MENTAWAI, PROVINSI SUMATERA BARAT**

***Knowledge, Attitude and Behaviour Related to Transmission and Prevention of
Malaria in Mentawai Island District, West Sumatera Province***

Yulfira Media¹, Trinabasilih², dan Syaiful Sofyan³

Abstract. The survey of knowledge, attitude and behaviour of the communities in relation of malaria was carried out in Mentawai islands. The objective of the survey was to know the community's knowledge, attitude and behaviour related of malaria and the efforts to prevent malaria endemic. This type of research is a quantitative research with cross-sectional study design. The research subjects were taken are the mothers with children under nine years old. The sample taken from 6 (six) Community Health Centres (*Puskesmas*). The sample were 750. The results showed that most of the respondents (62.4%) stated that they have ever heard about malaria. There are 49.0% of the respondents who stated that the symptoms of malaria are fever and cold, and there are 29.4% who mentioned dizzy/headache. About the causes of malaria, there are 38.7% of the respondents who said that it is caused by mosquito bites, and there are 18.0% who mentioned dirty environment as the cause of malaria. The efforts of whom that are usually done to prevent from being bitten by malaria mosquitoes are sleeping using mosquito-nets (79.3%) and using mosquito repellent (75.1%). In general, the communities had knew that in order to prevent the spread of malaria, they need to use mosquito repellent and sleep using mosquito nets (there are 85.6% of the respondents who agree with using mosquito nets and there are 93.1% of them who have had mosquito nets.

Keywords: *Malaria, knowledge, attitude and behaviour, prevent*

Abstrak. Survei pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan penularan dan pencegahan malaria telah dilakukan di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan penularan dan pencegahan malaria. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional study. Responden adalah ibu yang mempunyai anak di bawah sembilan tahun. Sampel diambil dari 6 (enam) Pusat Kesehatan Masyarakat (*Puskesmas*). Jumlah sampel adalah 750 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (62,4%) menyatakan bahwa mereka pernah mendengar tentang malaria. Selanjutnya 49,0% responden menyatakan bahwa gejala malaria adalah demam dan menggigil, dan 29,4% menyatakan pusing / sakit kepala. Mengenai penyebab malaria, 38,7% dari responden mengatakan bahwa malaria itu disebabkan oleh gigitan nyamuk, dan 18,0% disebabkan lingkungan yang kotor. Upaya yang biasanya dilakukan untuk mencegah gigitan nyamuk malaria diantaranya adalah dengan tidur menggunakan kelambu (79,3%) dan menggunakan obat nyamuk (75,1%). Secara umum, masyarakat telah mengetahui bahwa untuk mencegah penularan malaria, mereka perlu menggunakan obat nyamuk dan tidur menggunakan kelambu (85,6% responden yang setuju dengan menggunakan kelambu dan ada 93,1% dari mereka yang memiliki kelambu).

Kata kunci: *Malaria, pengetahuan, sikap dan perilaku, pencegahan*

PENDAHULUAN

Malaria merupakan penyakit di daerah tropis dan sub tropis yang disebabkan oleh sejenis parasit, hingga kini penyakit tersebut masih merupakan masalah kesehatan di lebih dari 90 negara, dan endemis di sekitar 100 negara, termasuk Indonesia (Santoso, 2003). Sampai saat ini malaria masih menjadi masalah global karena selain

menyerang penduduk usia produktif juga banyak menyebabkan kematian pada bayi dan anak balita serta wanita (Hakim, 2009).

Kabupaten Mentawai merupakan salah satu daerah endemis malaria di Provinsi Sumatera Barat. Data penyakit malaria di Kabupaten Mentawai masih dihitung berdasarkan gejala (*probable*), AMI (*Annual Malaria Incidence*), yang mana

¹ Peneliti pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat

² Bapelkes Dinas Kesehatan Provinsi Sumbar

³ Surveil International

tahun 2006 mencapai 30 % dan diperkirakan menyebabkan kerugian ekonomi sebesar

Rp. 2.925.475.339 selama tahun 2001 – 2005 (Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kabupaten Mentawai, 2005).

Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2007 telah mencanangkan Gerakan Berantas Malaria. Pencanaan Gerakan Berantas Malaria tersebut adalah untuk mencapai Kabupaten Kepulauan Mentawai bebas malaria tahun 2015. Kendala yang selama ini ditemui dalam pemberantasan malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai antara lain kurangnya dukungan dari masyarakat (Tabloid Puailiggout, 2007).

Bisa jadi timbul dan hilangnya suatu penyakit dipengaruhi oleh aspek sosial budaya masyarakat setempat, salah satu diantaranya adalah perilaku. Pengaruh perilaku di bidang kesehatan pada hakekatnya merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatarbelakangi antara lain pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang penyakit/sakit, dan lain-lain (Santoso, 2003).

Persepsi masyarakat tentang sehat/sakit sangat dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu, di samping unsur sosial budaya. Adanya perbedaan persepsi antara masyarakat dan petugas kesehatan sering menimbulkan masalah dalam melaksanakan program kesehatan. Kadang-kadang orang tidak pergi berobat atau memanfaatkan fasilitas kesehatan karena dia tidak merasa mengidap penyakit, atau merasa penyakitnya disebabkan oleh makhluk halus. Perilaku sakit merupakan pola reaksi sosial budaya yang dipelajari. Pada saat individu dihadapkan pada gejala suatu penyakit, gejala itu akan dikenal, dinilai, ditimbang untuk diputuskan apakah akan beraksi atau tidak tergantung dari definisi individu tentang situasi tersebut. Definisi individu itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya dan pola sosialisasi yang berlaku, sehingga reaksi individu dalam suatu masyarakat tertentu mungkin berbeda dengan individu dari masyarakat lain yang menganut sosial budaya yang berbeda (Sarwono, 1997).

Pada tahun 2008 telah dilakukan penelitian tentang malaria dan uji parasit di

Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian tersebut yang menekankan pembahasan pada aspek sosial budaya yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku (kebiasaan) masyarakat kaitannya dengan penularan dan pencegahan malaria di Kabupaten Mentawai.

BAHAN DAN CARA

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *crosssectional study* (studi potong lintang) yaitu merupakan desain penelitian yang meneliti/memotret suatu kejadian pada satu titik waktu, dimana variabel dependen dan variabel independen diteliti sekaligus pada saat yang sama. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2007/2008.

Survei dilaksanakan di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pagai Utara Selatan (PUS) terpilih 10 Desa, Kecamatan Siberut Selatan terpilih 8 desa, dan Kecamatan Siberut Utara terpilih 8 desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Responden adalah ibu yang mempunyai anak yang berusia dibawah 9 tahun yang berlokasi di Tiga Kecamatan area kerja Surfaid International. Jumlah sampel yang diambil di 6 Puskesmas adalah sebesar 750.

Analisa data dilakukan secara deskriptif untuk mendapatkan data frekuensi dan persentase dari masing-masing Variabel yang diteliti (Hastono, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Sebagian besar responden (53,1 %) berada dalam kelompok usia antara 20 tahun sampai dengan 30 tahun. Sedangkan sisanya (3,6 %) berusia di bawah 20 tahun. Kelompok usia responden terinci pada tabel 1.

Lama sekolah, dari tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden adalah kurang dari 6 tahun (77,1 %), dan 12,0 % yang mengalami masa pendidikan lebih dari 9 tahun. Dari data ini diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah

relatif rendah. Bisa jadi dengan pendidikan yang relatif rendah pengetahuan tentang malarianya rendah. Hal seperti ini umum terjadi di negara yang sedang berkembang, misalnya Thailand dan Filipina (Santoso, 1994).

Bahasa sehari-hari yang biasa digunakan oleh sebagian besar responden (95,2 %) adalah Bahasa Mentawai dalam kegiatan sehari-hari yaitu sebanyak. Namun

selain Bahasa Mentawai, mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia sekitar 64,5 %, sebagian lagi (36,8 %) menggunakan Bahasa Minang (tabel 1). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa walaupun pada umumnya responden adalah berasal dari penduduk asli mentawai, namun kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia sudah cukup baik.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Kelompok Usia, Lama Bersekolah dan Bahasa Yang Digunakan

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	%
1.	Kelompok Usia:		
	< 20 tahun	27	3,6
	Antara 20 – 30 tahun	398	5,3
	> 30 tahun	325	43,3
2.	Lama Bersekolah:		
	< 6 tahun		
	7 – 9 tahun	579	77,2
	> 9 tahun	81	10,8
		90	12
3.	Bahasa yang digunakan:		
	Bahasa Mentawai		
	Bahasa Minang	712	95
	Bahasa Indonesia	253	33,7
	Bahasa Lainnya	484	64,5
		34	4,5

B. Pengetahuan Dan Persepsi Tentang Penyakit Malaria

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38,7 % responden mempunyai persepsi bahwa yang menyebabkan penyakit malaria adalah karena gigitan nyamuk, 18,0% karena

lingkungan kotor, kurang bersih, adanya sampah dan got/selokan yang tidak mengalir. Dan makan/minum yang manis (10,8%). Tabel 2 berikut menggambarkan secara rinci persepsi responden tentang penyakit malaria

Tabel 2. Persepsi Responden Tentang Penyebab Malaria

No	Penyebab Malaria	Jumlah	%
1	Gigitan nyamuk	290	38,7
2	Mandi di sungai	61	8,1
3	Guna-guna	4	0,5
4	Panas matahari	31	4,3
5	Makan/minum yang manis	81	10,8
6	Cacing	7	0,9
7	Lainnya	135	18,1
8	Tidak tahu	141	18,8
N= 749			

Tabel 3. Persentase Responden Tentang Gejala Malaria

No	Gejala Malaria	Jumlah	%
1	Demam/menggigil	367	49,0
2	Pegal	61	8,2
3	Sakit kepala/pusing	220	29,4
4	Tidak nafsu makan	117	15,6
5	Badan lemah	82	10,9
6	Perut buncit	25	3,3
7	Mual	81	10,8
8	Pucat	73	9,7
9	Sering buang air kecil	6	0,8
10	Kaki membesar	7	0,8
11	Lainnya	73	9,7
12	Tidak tahu	77	10,3

N= 749

Tabel 3 di atas menggambarkan bahwa 49,0 % responden menyatakan gejala orang terkena malaria adalah demam/menggigil. Tetapi tidak hanya itu yang mereka sebutkan, ada diantara mereka yang menyebutkan gejala sakit kepala (29,4 %), tidak nafsu makan (15,6 %), gejala mual/muntah (10,8 %), dan lain-lain. Hal ini menggambarkan bahwa diantara sejumlah responden dapat menyebutkan gejala malaria lebih dari satu jawaban. Bisa jadi seorang responden menjawab tentang gejala malaria antara lain demam/menggigil dan sakit kepala, bisa juga menjawab hanya mual saja atau sakit kepala.

Tabel 4 terlihat bahwa informasi tentang penyakit malaria tersebut menurut sebagian besar responden mereka peroleh dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 43,2 % , dari kader sebanyak 24,1 % . Sedangkan sumber informasi yang lain adalah dari media elektronik (22,5 %), media cetak (5,5 %), tempat ibadah (2,8 %) dan dari desa/kecamatan (1,9 %). Hal ini menunjukkan bahwa di samping adanya penyuluhan dari tenaga kesehatan, juga ada sumber informasi dari media elektronik/ cetak serta dari dari jalur keagamaan.

Tabel 4. Sumber Informasi tentang Penyakit Malaria

No	Sumber Informasi	Jumlah	%
1	Nakes	324	43,2
2	Kader	61	8,2
3	Tempat Ibadah	220	29,4
4	<i>Sikerai</i>	117	15,6
5	Media elektronik	82	10,9
6	Desa/kecamatan	25	3,3
7	Media cetak	81	10,8
8	Tahu sendiri	73	9,7
9	Lainnya	73	9,7
10	Tidak tahu	77	10,3

N= 749

Dari gambaran mengenai pengetahuan dan persepsi terhadap malaria di atas tampak bahwa meskipun pendidikan responden rendah, sebagian besar pengetahuan responden tentang malaria sudah cukup baik. Sebagian besar responden

sudah mengetahui bahwa tanda-tanda penyakit malaria yaitu demam/menggigil (49,0%) dan gejala pusing/sakit kepala (29,4 %). Sedangkan mengenai penyebab penyakit malaria menurut sebagian besar responden adalah karena gigitan nyamuk yaitu sebanyak

38,7 % , dan karena lingkungan yang kotor sebanyak 18,0 %. Hal ini disebabkan di daerah penelitian tersebut sudah ada penyuluhan mengenai penyakit malaria, baik melalui penyuluhan dari Puskesmas dan Posyandu/kader maupun melalui jalur keagamaan, dan dari kepala desa. Hasil yang sama juga ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Sapardiyah Santoso di daerah Irian Jaya, Banjarnegara dan Temanggung (Santoso, dkk,1994).

Gambaran mengenai pengetahuan masyarakat terhadap penyakit malaria tersebut diatas juga ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Sosial Propinsi Sumatera Barat di daerah Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2007, dimana sebagian masyarakat sudah mengetahui bahwa penyakit malaria tersebut disebabkan oleh gigitan nyamuk. Mengenai tanda-tanda penyakit malaria tersebut menurut mereka adalah badan menggigil, panas dan kepala pusing (Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, 2007).

Selanjutnya dari hasil penelitian mengenai dampak penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap masyarakat dalam menanggulangi penyakit malaria di daerah hiper endemik Mimika Timur Irian Jaya terungkap bahwa intervensi berupa pemberian informasi semacam penyuluhan kesehatan khususnya mengenai penyakit malaria mempunyai dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan di bidang kesehatan. Kita mengetahui bahwa untuk memberikan informasi yang jelas dan benar bukanlah suatu yang mudah apalagi tingkat pendidikan masyarakatnya masih rendah (Manalu, 1997).

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Politeknik Kesehatan di daerah-daerah endemik malaria di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2006. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden setelah diadakan intervensi berupa penyuluhan sudah mengetahui tanda-tanda penyakit malaria, penyebab dan upaya pencegahannya (Politeknik Kesehatan Padang, 2006).

Masyarakat mendefinisikan penyakit dengan cara yang berbeda-beda dan gejala-

gejala yang diterima sebagai bukti adanya penyakit dalam suatu masyarakat, mungkin diabaikan pada masyarakat lainnya. Definisi dalam masyarakat yang sama pun akan berubah dalam kurun waktu. Penyakit malaria di desa Mwapi daerah Mimika Timur Irian Jaya lebih dikenal dengan sebutan demam dingin atau demam goyang . Istilah ini dikaitkan dengan kondisi fisik yang dirasa saat itu, yaitu demam, sakit kepala, rasa dingin menggigil sampai bergoyang. Begitu juga mengenai persepsi mereka tentang penyebab malaria, sebelum mereka mengetahui bahwa penyakit malaria disebabkan karena gigitan nyamuk, mereka beranggapan bahwa sakit malaria disebabkan karena air hujan, dan jika sakitnya parah disertai menggigau karena demam menggigil sampai tidak bisa bekerja, mereka mengatakan karena gangguan roh roh-roh jahat (Zalbawi, 1995). Dari hasil survey juga ditemukan bahwa sebagian kecil responden beranggapan penyebab dari penyakit malaria adalah karena mandi air hujan (8,1%) dan karena sihir (0,5 %).

C. Perilaku Pencegahan Malaria

Tabel 5 menggambarkan jawaban responden pada umumnya mengetahui cara menghindari gigitan nyamuk penular malaria. Dari 750 responden terhadap pertanyaan untuk menghindari gigitan nyamuk malaria, jawaban dengan cara menggunakan kelambu 79,3%, menggunakan obat nyamuk bakar 75,1 %, menggunakan kain sebagai kelambu (16,5 %), dan menggunakan lotion anti nyamuk (15,7 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mempunyai pengetahuan yang menjurus pada perilaku yang positif dalam upaya pencegahan penularan malaria, dan mereka sudah menyadari bahwa penggunaan kelambu merupakan salah satu upaya untuk pencegahan penularan penyakit tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Politeknik Kesehatan Padang (Politeknik Kesehatan Padang, 2006) menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, dimana upaya yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di tiga daerah endemis malaria di Sumatera Barat untuk pencegahan malaria adalah dengan menggunakan obat nyamuk bakar. Hal ini

mereka lakukan karena harganya murah dan mudah didapat di warung-warung di pedesaan. Pemakaian kelambu mungkin

hanya terjangkau oleh penduduk yang ekonominya kuat, dan bahkan ada yang mengatakan pemakaian kelambu itu panas.

Tabel 5. Usaha Yang Dilakukan Responden Untuk Mencegah Gigitan Nyamuk Malaria

No	Sumber Informasi	Jumlah	%
1	Obat Semprot	68	9,1
2	Tidur pakai kelambu	595	79,3
3	Obat nyamuk bakar	563	75,1
4	Baju lengan panjang	39	5,2
5	Lotion anti nyamuk	118	15,7
6	Memasang kawat nyamuk	11	1,5
7	Pakai kain sebagai kelambu	124	16,5
8	Lainnya	31	4,1
9	Tidak tahu	62	8,3

N= 750

Pada umumnya penduduk sudah mempunyai kelambu untuk pencegahan malaria, ini tercermin 93,1 % menyatakan mempunyai kelambu. Sedangkan sebagian kecil (6,5 %) masih ada yang belum memiliki

kelambu (tabel 6). Disini dapat dikatakan bahwa pada umumnya perilaku penggunaan kelambu untuk pencegahan penularan malaria sudah dilakukan oleh masyarakat.

Tabel 6. Responden yang Punya Kelambu

No	Responden yang punya kelambu	N	%
1	Ya	698	93,1
2	Tidak ada	49	6,5
3	Tidak tahu	3	0,4
	Total	750	100,0

Sebagian besar responden (60,2%) menjawab bahwa kelambu yang digunakan kondisinya baik (tidak robek), walaupun ada sebagian yang kurang baik (tabel 7). Kelambu yang robek memungkinkan nyamuk masuk ke dalam kelambu dan resiko untuk tertular malaria cukup besar bagi penghuninya atau orang yang tidur yang

menggunakan kelambu tersebut. Selanjutnya bila hal ini dikaitkan dengan bentuk rumah mereka yang terbuat dari kayu baik dindingnya, lantainya maupun penyekat kamar, sehingga banyak lubang-lubang yang tidak dapat ditutup, kemungkinan nyamuk malaria masuk ke dalam rumah dan menggigit manusia lebih besar.

Tabel 7. Kondisi Kelambu Yang Digunakan Responden

No	Kondisi Kelambu Yang Digunakan Responden	N	%
1	Tidak ada lobang/robekan	451	60,2
2	Ada lobang/robekan	244	32,6
3	Tidak tahu	54	7,4
	Total	750	100,0

Salah satu cara untuk mengukur sikap adalah dengan menanyakan pendapat responden tentang sesuatu hal. Sikap responden terhadap upaya pencegahan malaria dengan menggunakan kelambu, pada

tabel 8 terlihat sebagian besar responden (85,6 %) menyatakan setuju bahwa kelambu dinyatakan sebagai upaya dan dapat mencegah penularan penyakit malaria, dan hanya sebagian kecil (5,7 %) saja yang

menyatakan tidak setuju jika kelambu penyakit malaria.
dianggap untuk mencegah penularan

Tabel 8. Sikap Responden Terhadap Upaya Pencegahan Penularan Malaria Dengan Cara Menggunakan Kelambu

No	Pendapat Rensponden	%	N
1	Setuju	85,6	642
2	Tidak setuju	5,7	43
3	Tidak tahu	8,1	61
4	Tidak menjawab	0,5	4

Pada tabel 9, terlihat bahwa sebagian besar responden (56,7 %) menyatakan kelambu yang mereka gunakan sudah mengandung obat anti nyamuk. Sedangkan sebagian responden yang lain (32,3 %) menyatakan kelambu mereka belum mengandung obat anti nyamuk. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bagi mereka yang belum mempunyai kelambu yang mengandung obat anti nyamuk/celup mempunyai kemungkinan yang besar untuk tertularnya penyakit malaria.

Tabel 9. Pemahaman Responden Kelambu Tentang Kandungan Obat Yang Ada Pada Kelambu

No	Kelambu sudah mengandung obat anti nyamuk	N	%
1	Ya	425	56,7
2	Tidak	242	32,3
3	Tidak Tahu	32	4,3
4	Tidak menjawab	51	8,8
Total		750	100,0

Menurut Munif penggunaan kelambu sebagai usaha proteksi terhadap gigitan nyamuk telah lama dilakukan oleh masyarakat. Kelambu dapat berperan sebagai alat untuk mencegah kontak antara nyamuk dan manusia. Kemudian dikembangkan sebagai program penanggulangan malaria yang dicelup dengan insektisida (Munif, 2004). Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56,7 %) menyatakan kelambu yang mereka gunakan sudah mengandung obat anti nyamuk. Sedangkan sebagian responden yang lain (32,3 %) menyatakan kelambu mereka belum mengandung obat anti nyamuk. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bagi mereka yang belum mempunyai kelambu yang mengandung obat anti nyamuk/celup mempunyai kemungkinan yang besar untuk tertularnya penyakit malaria.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20 – 30 tahun, dan
2. Pengetahuan sebagian besar masyarakat mengenai penyakit malaria di lokasi penelitian sudah cukup baik. Namun demikian, sebagian masyarakat masih beranggapan bawa penyakit malaria disebabkan oleh karena makan/minuman yang manis, mandi hujan, dan sihir/guna-guna.
3. Pada umumnya masyarakat sudah mengetahui bahwa upaya yang dilakukan untuk pencegahan penularan malaria yaitu dengan menggunakan kelambu dan obat nyamuk
4. Sebagian besar masyarakat menyatakan sikap setuju terhadap penggunaan kelambu, dan mereka sebagian besar sudah mempunyai kelambu untuk pencegahan penyakit malaria.
5. Kondisi kelambu sebagian masyarakat ada yang robek/lobang, dan di samping itu sebagian masyarakat berpendapat

bahwa kelambu mereka masih belum mengandung obat anti nyamuk

SARAN

1. Perlu peningkatan penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit malaria.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang evaluasi penggunaan kelambu yang mengandung obat anti nyamuk dalam upaya penanggulangan penyakit malaria di Kabupaten Mentawai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Surfaid International yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kabupaten Mentawai, 2005. *Profil Kesehatan dan Keluarga Berencana*.
- Dinas Sosial Propinsi Sumatera Barat, 2007. *Laporan Studi Pendahuluan Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil di Kabupaten Kepulauan Mentawai*.
- Hastono, Sutanto Priyo, 2001. *Modul Analisa Data, Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Universitas Indonesia.
- Hakim, Lukman, Sugianto, 2009. *Prevalensi Malaria Asymptomatic pada Kelompok Penduduk Paling Beresiko Tertular di Kecamatan kalipucang Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Jurnal Penelitian Penyakit Tular Vektor, Loka Litbang P2B2 Ciamis, Badan Litbang Depkes RI, Vol. 1 No.1.
- Manalu Helper, 1997. *Dampak Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan & Sikap Masyarakat dalam Menanggulangi penyakit Malaria di daerah Endemik Mimika Timur Irian Jaya*. Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia, Tahun XXV, No. 6 Juli 1997.
- Munif, Amrul, 2004. *Dinamika Populasi Anopheles Aconitus Kaitannya dengan Prevalensi Malaria di Kecamatan Cineam, Tasik Malaya*. Majalah Media Penelitian & Pengembangan Kesehatan, Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan Depkes RI Jakarta, Vol. XIV No, 4/2004.
- Poltekkes Padang, 2006. *Pendayagunaan Tenaga Pelopor Malaria Pada Daerah-daerah Endemik Malaria di Propinsi Sumatera Barat*.
- Santoso, Singgih, 1999. *SPSS, Mengolah Data Statistik Secara Profesional*.
- Santoso, Siti Sapardiyah, dkk, 1994. *Pengetahuan, Pengalaman, Pandangan, dan Pola Pencarian Pengobatan Tentang Penyakit Malaria di daerah Hiper Endemik Mimika Timur, Irian Jaya*. Buletin Penelitian Kesehatan Vol. 22 No.3
- Santoso, Siti Sapardiyah, dkk, 2003. *Aspek perilaku Penduduk daerah Endemis Malaria di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kulonprogo, D.I. Yogyakarta*. Majalah Media Penelitian & Pengembangan Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan Depkes RI Jakarta Vol. XIII No.11.
- Sarwono, Solita, 1997. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasi*. Gajah Mada University Press.
- Tabloid Puailiggoubat, 2007. *Gerakan Berantas Malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Rabu 21 Februari 2007.
- Zalbawi, Sunanti, 1995. *Persepsi Masyarakat Mengenai Penyakit Malaria Hubungannya Dengan Kebudayaan dan Perubahan Lingkungan*. Majalah Media Penelitian & Pengembangan Kesehatan Depkes RI Jakarta.